

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan neonatus merupakan agenda yang utama di negara-negara berkembang. Secara global 5 juta neonatus meninggal setiap tahunnya, dimana 98% terjadi di negara-negara berkembang dan kematian bayi baru lahir usia 7 hari ternyata lebih dari 50% dari seluruh kematian bayi (Alisyahbana, 1994 *cit* Nurlaeli, 2007).

Angka kematian bayi baru lahir di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya kecuali Myanmar dan Kamboja. Ini terjadi karena masalah neonatus hingga kini belum terpecahkan. Kematian neonatus yaitu kematian antara 28 hari hingga usia 1 tahun dan kematian di bawah 5 tahun. Resiko kematian neonatus usia kurang dari 28 hari masih 15 kali lebih besar dari pada kematian bayi usia lebih dari 28 hari atau kematian anak usia 1-5 tahun (Asril, 2004). Menurut WHO (2007), angka kematian neonatus di Indonesia pada tahun 2004 sebesar 17 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5 per 1000 kelahiran hidup, Philipina 15 per 1000 kelahiran hidup.

Angka kematian bayi baru lahir (AKBBL) di Indonesia saat ini masih jauh dari target yang harus dicapai pada tahun 2015 sesuai dengan kesepakatan Sasaran Pembangunan Millenium. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003 Angka Kematian Bayi Baru

Lahir (AKBBL) di Indonesia mencapai 35 per 1.000 kelahiran hidup atau dua kali lebih besar dari target WHO sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup (Supari, 2007).

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2001, penyebab langsung kematian bayi baru lahir di Indonesia diantaranya asfiksia (27%), berat bayi baru lahir rendah (29%), tetanus neonatorum (10%), masalah pemberian makanan (10%), gangguan hematologik (6%), infeksi (5%) dan lain-lain (13%) (Supari, 2007).

Kehidupan pada masa neonatus sangat rawan oleh karena memerlukan penyesuaian fisiologik agar bayi di luar kandungan dapat hidup sebaik-baiknya. Kurang baiknya penanganan bayi baru lahir yang lahir sehat akan menyebabkan kelainan-kelainan yang dapat mengakibatkan cacat seumur hidup, bahkan kematian (Wiknjosastro, 2005).

Bayi baru lahir rentan akan terjadinya hipotermi. Hal ini bisa disebabkan dari banyak hal, salah satunya bisa karena tidak terpenuhinya kebutuhan fisik bayi, yaitu mendekap atau membungkus (membedong) bayi agar bayi tetap merasa hangat seperti saat berada dalam perut ibu (Marshall, 2000).

Secara fisiologis penurunan suhu pada neonatus baru lahir akan terjadi, hal ini karena terdapat perbedaan suhu di dalam dan di luar uterus. Angka penurunan suhu secara pasti tidak dapat ditentukan, karena banyak faktor yang berpengaruh. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hipotermia pada

neonatus adalah berat lahir, suhu lingkungan bersalin dan lama penanganan neonatus (Silalahi, 2002).

Menurut Suryanah (1996), bayi memiliki kebutuhan biologis dan psikologis. Kebutuhan biologis terdiri dari kebutuhan fisik, misalnya memandikan, makan dan minum, istirahat, tidur dan sebagainya, sedangkan kebutuhan psikologis seperti memberikan rasa aman, sentuhan dan bicara pada bayi (interaksi).

Salah satu tugas yang harus dicapai orang tua adalah menyadari keunikan respon perilaku bayi. Bayi baru lahir berada dalam keadaan waspada-tenang selama periode pertama reaktivitas yaitu mata terbuka dan awas, sehingga neonatus dapat memfokuskan perhatian pada wajah orang tuanya dan menyimak suara. Periode reaktivitas ini memfasilitasi ikatan sehingga orang tua dapat menyediakan waktu untuk menggendong dan berbicara. Aktivitas sehari-hari selama neonatal merupakan waktu terbaik bagi bayi dan keluarga untuk melakukan interaksi dengan mengasuh dan bermain serta mengusap-usap bayinya (Bobak *et. al.*, 2005).

Asuhan kasih sayang orang tua berpengaruh besar dalam menentukan seberapa kuat dan sehat anak. Perilaku orang tua juga turut menentukan dalam pembentukan kecerdasan dan karakter si anak nantinya (Yogaswara, 2005).

Banyak yang beranggapan bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengurus dan mengasuh anak. Anggapan ini tentu saja tidak sepenuhnya salah, karena pada kenyataannya ibulah yang paling banyak terlibat dalam perkembangan bayinya. Meskipun banyak yang tidak

menyadarinya, ternyata pola pengasuhan ayah memiliki peran yang besar dalam membentuk rasa percaya diri dan kecerdasan bayi di masa datang. Memang tidak salah jika ibu dianggap memiliki peranan yang sangat penting, tetapi bukan berarti ayah juga tak perlu mengasuh dan merawat anak sejak bayi (Hendrawan, 2004).

Ayah dan ibu sebenarnya adalah mitra sejajar dalam tumbuh kembang anak, pola pengasuhan anak oleh ibu dan ayah tentulah berbeda, dari segi emosional, peranan ayah sangat penting untuk pembentukan *basic trust* (dasar rasa percaya) bayi. Ayah juga punya peran besar dalam pembentukan intelektual bayi, bahkan ada yang beranggapan peran ayah lebih besar ketimbang peran ibu. Peran ibu biasanya berkaitan dalam hal pemenuhan kebutuhan *caring* dan *loving* pada bayi, sedangkan ayahlah yang meletakkan dasar-dasar pertama yang membentuk bayi menjadi orang yang bisa menghadapi masalah atau memiliki keahlian *problem solving* yang bagus (Hendrawan, 2004).

Menurut Marshall (2000), minggu pertama atau kedua setelah kelahiran terasa sangat repot. Istri belum kembali normal, letih, mudah menangis dan sangat menguji kesabaran suami. Keadaan ini sering disebut *baby blues* (stress setelah melahirkan). Penyebabnya adalah perubahan hormon, payudara yang membengkak dan menimbulkan sakit, luka jahitan setelah melahirkan yang belum sembuh serta sendirian mengurus bayi karena suami yang tidak membantu. Di sini suami banyak berperan membantu

menjaga dan mengasuh bayi, membantu mengganti popok dan menggendong sambil mengelus-elus bayi.

Selain itu apabila *parenting* ayah tidak maksimal maka interaksi antara ayah-bayi jarang dilakukan, sehingga *trust* (kepercayaan) tidak akan terbentuk yang akan berdampak pada bayinya, bayi akan kesulitan makan, iritabilitas dan kecemasan pada bayi. Anak setelah tumbuh dewasa akan mengalami gangguan jiwa yang ditandai dengan ketergantungan pada orang lain yang kuat, mudah depresi dan kepercayaan diri rendah, interaksi yang kurang juga akan mempengaruhi *bonding and attachment* ayah dan bayi sehingga perkembangan psikologi bayi akan terganggu (Bobak *et. al*, 2005).

James Levine, direktur *The Fatherhood Project* di *Families and Work Institute* (FWI), New York, dalam bukunya Marshall (2000), telah melakukan riset sejak tahun 1981 tentang dilema keluarga atau pekerjaan yang dihadapi sebagian besar pria. FWI memberikan statistik berikut dari berbagai sumber, seperti hasil pengumpulan suara *Gallup* dan majalah *Fortune* serta *Gentlemens Quarterly*, yang kesemuanya menunjukkan bahwa peran ayah mempunyai prioritas penting bagi kebanyakan pria.

Hasil statistik FWI diperoleh (73%) pria merasa keluarga mereka merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka, (54%) pria merasa bahwa menjadi seorang ayah adalah keberhasilan yang paling memuaskan, (87%) pria merasa bahwa peran ayah dalam membesarkan anak, sama pentingnya dengan peran ibu, (73%) pria mengambil cuti kerja khusus untuk merawat anak-anak mereka, (70%) merasa pekerjaan mereka memiliki prioritas

berarti berkurangnya waktu untuk keluarga, (81%) pria berperan lebih besar dalam mengasuh anak dibanding ayah mereka dahulu, 62%) pria meluangkan waktu lebih banyak dengan anak-anak dibanding ayah mereka dahulu dan (55%) keluarga berbagi rata dalam tanggung jawab anak (Marshall, 2000).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta didapatkan hasil, puskesmas tersebut mempunyai jumlah kunjungan ibu bersalin cukup banyak, yaitu didapatkan data jumlah kunjungan ibu bersalin pada tahun 2007 adalah rata-rata sebanyak 60 orang tiap bulan dan 50% diantaranya adalah kelahiran pada ibu primipara. Selain itu kelahiran neonatus dengan BBLR sebanyak 35 kelahiran di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta.

Puskesmas Tegalrejo tidak melakukan kegiatan kunjungan rumah pada pasien yang telah pulang. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah tenaga kesehatan. Disamping itu program *discharge panning* hanya diberikan kepada ibu saja. Puskesmas Tegalrejo adalah salah satu puskesmas rawat inap yang berada di bawah pengawasan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta yang mempunyai wilayah kerja pada 4 kelurahan, yaitu Blunyahrejo, Bangirejo, Tegalrejo dan Bener. (Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas/SP2TP Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta, 2007).

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. Adapun tujuan ilku penelitian ayah ilku terdapat di bawah ini:

neonatus diharapkan kebutuhan neonatus dapat terpenuhi dengan optimal dan lebih mendekatkan ayah dengan neonatus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah “Adakah pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengaruh keterampilan memandikan dan merawat tali pusat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama.
- b. Diketuainya pengaruh keterampilan membedong kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan

- program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama.
- c. Diketuainya pengaruh keterampilan menyendawakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama.
- d. Diketuainya pengaruh keterampilan menggendong kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama.
- e. Diketuainya pengaruh keterampilan menidurkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama.
- f. Diketuainya pengaruh keterampilan mengganti popok kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama.
- g. Diketuainya perbedaan keterampilan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Institusi Kesehatan khususnya Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta

Institusi pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan dengan memberikan program *healthy parenting skills* pada ayah dalam merawat neonatus dapat meningkatkan kualitas pelayanannya.

2. Manfaat untuk Profesi Keperawatan

Sebagai panduan perawat untuk mengajari *parenting skills* pada ayah dalam merawat neonatus.

3. Manfaat untuk Ayah dengan Neonatus dan Keluarga

Menambah keterampilan bagi ayah dalam merawat neonatus, agar pengasuhan yang diberikan lebih baik dan berkualitas.

4. Manfaat untuk Penelitian Keperawatan

Program *healthy parenting skills* dapat digunakan sebagai landasan dalam membuat panduan dan dasar dalam mengembangkan penelitian-penelitian terkait.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian "Faktor-faktor yang berhubungan dengan *parenting skills* pada ayah yang mempunyai bayi umur 0-28 hari" oleh Anindita (2007)

Persamaan dengan penelitian saat ini sedang dilakukan oleh peneliti adalah pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu sama-sama ayah yang memiliki neonatus atau bayi umur 0-28 hari. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Anitawati (2007) berlokasi di RSUD Kota Yogyakarta dengan metode penelitian bersifat *non experimental* dengan *cross sectional* sedangkan penelitian “Pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama” berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta dan metode penelitian menggunakan desain *Quasy Experiment* dengan rancangan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol.

2. Penelitian “Kemampuan mengasuh anak (*Parenting Skills*) ayah dalam memenuhi kebutuhan fisik neonatus di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta” oleh Rizki Prakasa Nugraha (2007). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada salah satu variabel yang diteliti, yaitu keterampilan ayah dalam memenuhi kebutuhan neonatus. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian Rizki Prakasa Nugraha (2007) berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta dengan metode penelitian menggunakan desain penelitian *non eksperimental*, bersifat *deskriptif*, dengan pendekatan *cross-sectional* yang merupakan penelitian *kuantitatif*, sedangkan penelitian “Pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan

neonatus anak pertama” berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta dan metode penelitian menggunakan desain *Quasy Experiment* dengan rancangan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol.

3. Penelitian “Pengaruh *discharge planning* pada ibu primipara terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam merawat neonatus di rumah di RSUD Kota Yogyakarta” oleh Diyah Afi Nurlaeli (2007). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan desain *Quasy Experimental* dengan rancangan *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol dan salah satu variabel terikat yaitu keterampilan dalam merawat neonatus. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan variabel bebas dalam penelitian. Penelitian Diyah Afi Nurlaeli (2007) berlokasi di RSUD Kota Yogyakarta dengan variabel bebas *discharge planning* pada ibu primipara, sedangkan penelitian “Pengaruh program *healthy parenting skills* terhadap keterampilan ayah pada ayah dengan neonatus anak pertama” berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta dan variabel bebasnya program *healthy parenting skills*.